

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA JAWA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL
(Studi Kasus di Desa Metro Rejo, Kecamatan Buay Madang Timur,
Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan)**



**Oleh:
Tita Pertamawati, S.Pd.
NIM: 20204032039**

TESIS

Dajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3461/Un.02/DT/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA JAWA DAN IMPLIKASI TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL (STUDI KASUS DI DESA METRO REJO KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN OKU TIMUR, SUMATERA SELATAN)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TITA PERTAMAWATI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 20204032039
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a2a862485c2



Penguji I
Dr. II. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63a1b56a25ca1



Penguji II
Dr. II. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63a16345974af



Yogyakarta, 13 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a2acc9e5ed6

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tita Pertamawati S.Pd
NIM : 20204032039
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk berdasarkan sumbernya.

Yogyakarta, 05 Desember 2022
Saya yang menyatakan,



Tita Pertamawati
NIM: 20204032039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tita Pertamawati S.Pd
NIM : 20204032039
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan Bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Tita Pertamawati
NIM 20204032039


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tita Pertamawati S.Pd
NIM : 20204032039
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa saya memakai jilbab dalam semua kegiatan saya sehari-hari dan insyaAllah akan terus beristiqomah untuk selalu mengenakan jilbab.

Yogyakarta, 05 Desember 2022
Saya yang menyatakan,



Tita Pertamawati
NIM: 20204032039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Nota dinas pembimbing

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Jawa Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral (Studi Kasus Di Desa Metro Rejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan).

Nama : Tita Pertamawati, S.Pd.

NIM : 20204032039

Jenjang : Magister (S2)

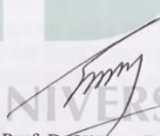
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya menyatakan bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pembelajaran Magister (S2) Fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamualikum Wr.Wb.

Yogyakarta,

Saya Menyatakan,


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

ABSTRAK

Tita Pertamawati. 20204032039. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Jawa dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral (Studi Kasus Di Desa Metro Rejo, Kecamatan Buay Madang Timur, Sumatera Selatan). Tesis. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2022.

Pendidikan keluarga jawa mempunyai peranan penting dalam membentuk perkembangan moral anak usia dini. Sebab pendidikan berbasis keluarga jawa ini memiliki kekhasan yang berbeda dari keluarga lainnya. Pendidikan keluarga jawa mempunyai keunikan yang meliputi dalam bersikap, melangsungkan kehidupan, keunikan dalam melangsungkan daur hidup dengan menggunakan berbagai pranata budaya Jawa serta upaya dalam melestarikan budaya tersebut. Kekhasan pendidikan keluarga jawa seperti Kekhasan dalam bersikap yang dilakukan oleh orang Jawa memiliki kesan yang bernilai, senantiasa memprioritaskan sikap sopan santun. Dengan ciri khas inilah maka tidak heran apabila orang Jawa terkenal dengan kesan berbudi luhur dalam segala hal termasuk pada saat hidup bersandingan dengan suku yang lainnya. Dengan sikap yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kesehariannya. Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang pendidikan anak usia dini dalam keluarga jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral (Studi kasus di Desa Metro Rejo Sumatera Selatan).

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan konsep dan implementasi dari pendidikan anak usia dini dalam pendidikan keluarga jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral (studi kasus di Desa Metro Rejo Sumatera Selatan) dengan kepala desa, anggota keluarga jawa, dan anak yang berusia 4-6 tahun dengan jumlah 10 anak, yakni 6 perempuan dan 4 laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara untuk memperoleh informasi mengenai pendidikan anak usia dini dalam keluarga jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral, dengan informan. Observasi untuk mengumpulkan data mengenai letak desa secara geografis, situasi, dan kondisi serta mengetahui bagaimana pendidikan anak usia dini dalam keluarga jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral. Untuk mendapatkan data yang bersifat dokumentatif seperti: sejarah Desa Metro Rejo Sumatera Selatan, kegiatan pendidikan keluarga jawa sehari-hari. Kemudian data di analisis secara deskriptif kualitatif untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Model pendidikan keluarga jawa di Desa Metro Rejo dengan memberikan *wejangan*, memprioritaskan *unggah-ungguh*, dan ketegasan; (2) Prinsip pendidikan moral anak pada keluarga jawa di Desa Metro Rejo menggunakan prinsip *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *sungkan* (segan); (3) Anak mampu menunjukkan kepatuhan pada orang yang lebih tua, baik pada keluarga maupun orang lain. Mampu menunjukkan empatinya pada teman sebayanya, menghormati dan menghargai budaya lain yang ada di Desa Metro Rejo.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Keluarga Jawa, Pendidikan Moral

ABSTRACT

Tita Pertamawati. 20204032039. *Early Childhood Education in the Jawad Family and Its Implications for Moral Development (Case Study in Metro Rejo Village, Buay Madang Timur District, South Sumatra). Thesis. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Early Childhood Islamic Education Masters Program. Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. 2022.*

Javanese family education has an important role in shaping the moral development of early childhood. Because education based on Javanese culture has a uniqueness that is not shared by other cultures. Javanese family education has a uniqueness that includes attitude, sustaining life, uniqueness in carrying out the life cycle by using various Javanese cultural institutions and efforts to preserve this culture. The peculiarities of Javanese culture, such as the uniqueness in the behavior carried out by the Javanese, have a valuable impression. With these characteristics, it is not surprising that the Javanese are known for their virtuous impression in all things, including when living side by side with other tribes. With an attitude that always upholds moral values in everyday life. Based on the above phenomena, the authors are interested in conducting deeper research on early childhood education in Javanese families and its implications for moral development (Case study in Metro Rejo Village, South Sumatra).

The research method used is descriptive qualitative research by describing the concept and implementation of early childhood education in Javanese family education and its implications for moral development (a case study in Metro Rejo Village, South Sumatra) with village heads, Javanese family members, and children aged 4 -6 years with a total of 10 children, namely 6 girls and 4 boys. The data collection technique used was interviews to obtain information about early childhood education in Javanese families and their implications for moral development, with informants. Observations to collect data regarding the geographical location of the village, situation and conditions and find out how early childhood education is in Javanese families and its implications for moral development. to obtain documentary data such as: the history of the village of Metro Rejo, South Sumatra, the daily educational activities of Javanese families. Then the data were analyzed descriptively qualitatively to get conclusions. The results of this study are: (1) The educational model for Javanese families in Metro Rejo Village by giving advice, prioritizing uplifting, and being assertive; (2) The principles of children's moral education in Javanese families in Metro Rejo Village use the principles of wedi (fear), isin (shame), and sungkan (reluctant); (3) Children are able to show obedience to their elders, both to their families and to other people. Able to show empathy to their peers, respect and respect other cultures in Metro Rejo Village.

Keywords: Early Childhood Education, Javanese Family, Moral Education

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

(Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan).¹



¹ Q.S. Al-Insyirah ayat 5.

PERSEMBAHAN

TESIS INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK:

Almamater Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. Atas segala kenikmatan yang masih Ia berikan kepada kita, yaitu: nikmat kesehatan, iman, Islam, dan Ihsan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan dan terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya, karena berliaulah kini kita dapat merasakan manisnya iman dan indahnya Islam. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Suyadi, M.A., selaku kepala Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Tesis.
7. Bapak Sardi dan Ibu Cici Wiarsih, terimakasih telah menjadi orang tua yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingannya, motivasi, doa, serta segala upaya atas segala perjuangannya selama ini dalam membesarkan anak-anaknya.

8. Chandika Abdul Hafid, adalah salah satu motivasi penulis sampai pada jenjang Magister ini agar kelak mampu mengambil contoh yang baik dan menumbuhkan semangat belajar.
9. Rekan-rekan seperjuangan S2 (PIAUD B) yang satu sama lain memberikan semangat dalam memperjuangkan pendidikan yang dijalani ini.

Semoga Allah SWT selalu menjaga, melindungi, dan membalas segala kebaikan yang telah dilakukan. Akhir kata, semoga tesis ini dapat berguna untuk semua pihak.

Yogyakarta, 6 Desember 2022
Penulis,


Tita pertamawati, S.Pd.
NIM. 20204032039
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	16
1. Pendidikan Anak Usia Dini.....	16
2. Pendidikan Keluarga Jawa	24
3. Perkembangan Moral.....	29
F. Metode Penelitian.....	42
1. Sumber Data.....	43
2. Jenis Penelitian.....	43
3. Tempat Dan Waktu Penelitian	44
4. Subjek Dan Objek Penelitian.....	44
5. Teknik Pengumpulan Data	45

6. Instrument Penelitian	48
7. Teknik Analisis Data	51
8. Desain penelitian	54
G. Sistematika Pembahasan	55
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	56
A. Sejarah Desa Metro Rejo	56
B. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Metro Rejo	58
C. Letak Geografis Dan Monografis Desa Metro Rejo	58
D. Gambaran Penduduk Desa Mero Rejo	60
E. Potensi Lokal Ekonomi Dan Budaya Desa Metro Rejo.....	63
F. Sarana Dan Prasarana Desa Metro Rejo.....	65
G. Profil Informan Penelitian	66
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Model Pendidikan Keluarga Jawa Terhadap Perkembangan Moral Anak Di Desa Metro Rejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan	69
B. Prinsip Pendidikan Moral Anak pada Keluarga Jawa di Desa Metro Rejo 80	
1. <i>Wedi</i> (Takut).....	80
2. <i>Isin</i> (Malu)	85
3. <i>Sungkan</i> (Segan).....	87
C. Dampak Pendidikan Keluarga Jawa Terhadap Perkembangan Moral Anak Di Desa Metro Rejo.....	90
BAB IV KESIMPULAN.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	116
DAFTAR LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Penelitian	44
Tabel 2 Instrument Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Jawa	48
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender	60
Tabel 4 Jumlah Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin	60
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan	61
Tabel 6 Penduduk Berdasarkan Jenjan Pendidikan di Desa Metro Rejo	62
Tabel 7 Prasarana Di Desa Metro Rejo.....	65
Tabel 8 Pekerjaan Orang Tua Anak.....	67
Tabel 9 Tabel Jenjang Pendidikan Informan Penelitian	67
Tabel 10 Jenis Kelamin Anak	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Perkembangan Moral	40
Gambar 2 Skema Perkembangan Keluarga Jawa.....	41
Gambar 3 Desain Penelitian.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Dokumentasi Penelitian	119
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa.....	121



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat karena anak berada pada masa emas.² Pendidikan anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAYC) mengungkapkan bahwa³ anak usia dini yaitu anak yang berada pada usia 0 sampai dengan 8 tahun. Pada usia tersebut, merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek di rentang kehidupan manusia.⁴ Adapun secara institusional dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dari penyelenggaraan yang memprioritaskan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan segala aspeknya.⁵ Sebab, setiap anak usia dini memiliki berbagai macam aspek⁶ yang perlu diperhatikan secara khusus oleh pendidik maupun lingkungan terdekatnya agar tercapai pertumbuhan dan perkembangannya.⁷

Anak usia dini merupakan individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial

² Annafi Nurul Ilmi Azizah, Marhumah Marhumah, and Feri Faila Sufa, "Talaqqi Method: Children's Language Development in Tahfidzul Al-Qur'an Program During Covid-19 Pandemic," *JOYCED: Journal of Early Childhood Education* 1, no. 2 (2021): 74–87, <https://doi.org/10.14421/joyced.2021.12-03.74>.

³ Maemunah Tita Pertama Wati, "Kreativitas Anak Usia Dini Berdasarkan Aliran Progresivisme," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 205–12, <http://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1303/792>. 206.

⁴ Ahmad Susanto, *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Konsep Dan Teori* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017). 1

⁵ Suyadi, *TEORI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁶ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah Masalah Dan Cara Menghadapinya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017).

⁷ Endah Purwati, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2020): 261.

emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.⁸ Banyak pakar psikologi yang menjelaskan bahwasanya kesempatan dalam perkembangan anak usia dini hanya dapat terjadi satu kali. Anak usia dini juga disebut sebagai masa yang kritis bagi perkembangan anak. Sebab, jika dalam masa ini anak kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan, dan layanan kesehatan serta kebutuhan lainnya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁹

Orang tua berperan sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, orangtua merupakan sosok paling utama yang mampu mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak sebelum pada akhirnya anak akan belajar disekolah bersama gurunya¹⁰. Anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga dalam menyelenggarakan pendidikan harus disesuaikan berdasarkan usia dan tahap perkembangannya.¹¹

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam

⁸ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak," *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 50–58.

⁹ Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga," *Thufula* 5, no. 2 (2017): 414–31.

¹⁰ Juwita Dwi Rinjani, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Milenial," *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 292.

¹¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal maupun nonformal.¹²

Pada undang-undang permendikbud di atas, maka dapat dimaknai bahwasanya pendidikan anak usia dini memiliki tujuan sebagai upaya memberikan bekal menuju jenjang maupun kehidupan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini berupaya sebagai pengembangan segala aspek anak, yaitu meliputi: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Semua aspek tersebut penting, namun penulis secara khusus meneliti terkait perkembangan moral pada anak usia dini.

Indonesia merupakan Negara yang terkenal dengan keramah tamahannya dan memiliki kesan moral yang baik. Sebab itulah sudah menjadi keharusan untuk mendidik dan membimbing anak melakukan yang baik dan menghindari sesuatu yang buruk. Usia 0 sampai 6 tahun masih tergolong masa usia dini yang biasa disebut sebagai masa keemasan (golden age).¹³ Sebab masa ini adalah masa yang tepat untuk membimbing anak dalam berbagai hal termasuk membentuk moral yang baik pada anak. Sebab, memiliki nilai moral yang baik akan menjadi bekal setiap anak agar mampu bersosialisasi hidup bermasyarakat di waktu yang akan datang.

Adapun pendidikan yang pertama bagi setiap anak yang terutama yaitu keluarga. Sebab, mereka mengenali dunia untuk pertama kalinya melalui lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Oleh karena itu, tidak heran

¹² Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini” (Jakarta: Sinar Grafika, 2009).

¹³ umayah, “Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita,” *Aş-Şibyan* 1, no. 1 (2016): 96–105. 97.

jika keberhasilan dalam mendidik anak salah satu faktor kuncinya bisa kita lihat dari pola asuh pendidikan keluarga. Dalam hal ini, keberhasilan mendidik anak bukan hanya tentang pertumbuhan fisik semata akan tetapi upaya menstimulasi dalam nurani dan nilai moralnya.¹⁴ Hal ini juga selaras dengan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral. Selain itu tanggung jawab dalam perspektif islam, yang mana memiliki amanah untuk mendidik anak dalam segala hal terkait dunia dan akhiratnya agar terhindar dari sesuatu yang keji serta menjauhkannya dari api neraka. Anak akan mengimplementasikan apa yang mereka ketahui dari pengetahuannya, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai dalam keluarga agar mampu berinteraksi sebaik mungkin dengan lingkungannya.¹⁵

Indonesia selain dikenal dengan kekayaan alamnya juga memiliki berbagai macam keberagaman suku dan budaya.¹⁶ Menurut pendapat yang di ungkapkan oleh kuoni, terdapat 300 lebih suku bangsa Indonesia yang memiliki populasi terbanyak. Hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) 2010 menyatakan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa dan Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari

¹⁴ Muhammad Ridwan, "Implementasi Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Pendidikan Keluarga (Studi Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). 2.

¹⁵ Endang Sri Indrawati Muhammad Zulfa Alfaruqy, *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikolog* (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2018). 10.

¹⁶ Brata Ida Bagus, "Kearifan BudayaLokal Perikat Identitas Bangsa," *Jurnal Bakti Saraswati*"i. no. 01 (2016): 9–16, <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4.10>.

jumlah populasinya¹⁷. Setiap suku memiliki budaya yang berbeda-beda pula.¹⁸ Layaknya semboyan “Bhineka Tunggal Ika” walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Sebab dalam hal ini kita patut menjaga persatuan dan menyatukan perbedaan sebagai kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang patut dilestarikan.

Wilayah Sumatera Selatan juga memiliki beberapa suku aslinya tersendiri, namun banyak juga berbagai suku luar Provinsi yang terdapat didalamnya. Setiap suku memiliki kekhasan tersendiri yang menunjukkan jati diri dari suku tersebut. Seperti halnya suku komering Palembang memiliki ciri khas cara berbicara yang lantang dan tegas maka gaya pengasuhan dalam mendidik anak juga demikian, mendidik anak lebih mandiri dan berjiwa pemberani.¹⁹ Berbeda dengan komering Palembang, maka pendidikan jawa juga memiliki khasnya sendiri, intonasi bicarannya yang terkesan rendah dan cara mendidik anak dengan sedikit fleksibel dan mengutamakan pendidikan sopan santun yang ketat sedini mungkin. Setiap gaya pengasuhan budaya selalu menyuguhkan keunikan dan khasnya masing-masing namun memiliki tujuan yang sama-sama baik dalam mendidik anak.

¹⁷ Akhsan Na'im and Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010* Badan Pusat Statistik (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.htm>.

¹⁸ Christanto Triwibisono dan Rio Aurachman, “Budaya Suku Bangsa Di Indonesia Dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus : Universitas Telkom),” *Jisi: Jurnal Integrasi Sistem Industri* 8 (2021): 45–53. 47.

¹⁹ Issaura Dwi Selvi, “ETHNO PARENTING : Model Pengasuhan Anak Pada Suku Komering Bangsa Indonesia,” *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 5 (2021). 109.

Dewasa ini kemerosotan moral pada suatu generasi kian mengkhawatirkan, banyaknya anak-anak yang harus berhadapan dengan hukum menyentuh angka 1.251 karena penggunaan napza, seperti halnya data dari KPAI 2019. Selain itu, sering kali kita mendengar cerita maupun berita terkait kenakalan remaja seperti mencuri, ikut serta balap liar, tawuran, bahkan berani melakukan bullying bahkan melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya.²⁰ Hal ini sangat miris bahwasanya kemerosotan moral benar-benar terjadi pada remaja bahkan anak di bangku sekolah dasar. Hal ini terjadi seiring berkembangnya zaman dan semakin canggihnya teknologi tidak hanya mengakibatkan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Budaya-budaya yang kurang cocok dan tidak patut di contoh untuk generasi penerus bangsa adalah ketergantungan kepada gadget. Bahkan, dengan mudahnya anak-anak melihat acara televisi luar negeri di layar kaca negeri ini, mereka dengan mudah meniru gaya busana dan tingkah yang tidak sepatutnya di contoh, khususnya sebagai seorang muslim.

Adapun fenomena yang terjadi di Desa Metro Rejo Sumatera Selatan, ditemukan kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh pergaulan dan dampak negative dunia modern ini. Masalah terkait perilaku anak yang sering meminta segala sesuatu dengan mengamuk dan menangis. Ditemukannya anak-anak yang di usia dini lebih menyukai lagu anak dewasa, bahkan berkeinginan meniru *style* layaknya artis dalam negeri maupun luar negeri

²⁰ Riyanti Riyanti, Musyafa Ali, and Umi Khomsiyatun, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2287–95, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>. 23.

yang kurang pantas untuk ditiru. Banyaknya anak yang sudah disuguhkan *gadget* sejak dini dengan dalih agar anak lebih betah dirumah dan tidak bermain jauh keluar. Sebagian, anak yang sejak usia dini sudah sering berucap kasar dengan lingkungan sekitarnya. Adapun untuk anak remajanya, beberapa anak perempuan terpengaruh oleh teman sebayanya yang dari luar desa dengan senangnya keluar malam mengendarai motor dengan temannya tanpa pamit.

Kurangnya rasa hormat dan sopan santun pada yang lebih tua, serta empati pada lingkungan sekitarnya. Selain itu, ada pula anak remaja yang mulai ikut-ikutan tren bersama warga luar desa meminum minuman yang diharamkan. Nyatanya, hal ini bukan hanya terjadi di kota, namun juga mulai nampak di desa-desa. Berkurangnya pembiasaan penggunaan bahasa jawa pada anak sejak dini dalam kesehariannya di sekitar desa Metro Rejo, Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Anak-anak di sekitar desa tersebut diketahui banyak yang dilatih menggunakan bahasa Indonesia tanpa pembiasaan bahasa daerah. Dengan demikian, perlu adanya perhatian dan pembiasaan untuk anak sejak dini dalam mengenal bahasa daerahnya, guna melestraikan bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Perkembangan zaman tidak hanya mempunyai dampak positif, akan tetapi juga memberikan dampak negatif seperti halnya yang telah penulis uraikan pada paragraf sebelumnya. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya

seputaran akademik saja,²¹ tetapi meliputi segala aspek yang patut diperhatikan, khususnya perkembangan moral. Selain itu, pendidikan tidak hanya menjadi tugas seorang pendidik, namun keluarga lebih bertanggung jawab untuk membimbing setiap anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik sehingga mampu menghadapi kehidupan dan perkembangan zaman selanjutnya.²² Dengan demikian, lingkungan sekitar harus memberikan stimulasi yang baik dan benar khususnya keluarga terkait.

Pendidikan keluarga Jawa mempunyai peranan penting dalam membentuk perkembangan moral anak usia dini. Sebab pendidikan berbasis budaya Jawa ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh budaya lainnya. Pendidikan keluarga Jawa mempunyai keunikan yang meliputi tentang bersikap, melangsungkan kehidupan, keunikan dalam melangsungkan daur hidup dengan menggunakan berbagai pranata budaya Jawa serta upaya dalam melestarikan budaya tersebut. Kekhasan budaya Jawa seperti Keunikan dalam bersikap yang dilakukan oleh orang Jawa memiliki kesan yang bernilai. Dengan ciri khas inilah maka tidak heran apabila orang Jawa terkenal dengan kesan berbudi luhur dalam segala hal termasuk pada saat hidup bersandingan

²¹ Basariah Basariah and Mumbrita Sulaimi, "Peningkatan Karakter Bertanggung Jawab Siswa Melalui Model Discovery Learning," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2021): 598–607, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.144>. 560.

²² Ronggo Tunjung Anggoro, Emmy Budiartati, and Ilyas, "Penerapan Pendidikan Keluarga Pada Anak Remaja Usia 12-21 Tahun Di Kelurahan Sekaran Kota Semarang Jawa Tengah," ... *Education Journal* 1, no. 1 (2021): 43–52, <https://journal.imadikus.or.id/index.php/lej/article/view/13.44>.

dengan suku yang lainnya. Dengan sikap yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kesehariannya.²³

Para keluarga Jawa yang telah lahir dan menetap di luar pulau Jawa tentunya sudah mulai berbaur dengan adat dan budaya setempat. Demikian yang terjadi oleh keluarga Jawa yang ada di Desa Metro Rejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Sebagai orang Jawa yang telah lahir di luar pulau Jawa, namun kebiasaan yang biasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masih memegang erat nilai-nilai leluhur. Terutama dalam mendidik anak, keluarga Jawa senantiasa memprioritaskan sikap sopan santun, memiliki unggah-ungguh yang baik, menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan orang tua ataupun orang-orang Jawa lainnya di daerah tersebut. Meskipun demikian, keluarga Jawa juga ikut berbaur dengan budaya asli daerah OKU Timur, selain itu pada Desa Metro Rejo juga mampu menguasai bahasa Palembang dan Bali yang ada di desa tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang pendidikan anak usia dini dalam keluarga Jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral (Studi kasus di Desa Metro Rejo Sumatera Selatan).

²³ Serdaniar Ita Dhamina, "Etika Sosial Jawa Dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo (Javanese Social Ethics in The Novel Ibu by Poerwadhie Atmodihardjo)," *Konfiks : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2019): 73–82, <https://doi.org/10.26618/jk.v6i1.1602>. 73.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pendidikan keluarga Jawa terhadap perkembangan moral pada anak di Desa Metro Rejo?
2. Bagaimana prinsip pendidikan moral anak pada keluarga Jawa di Desa Metro Rejo?
3. Apa dampak dari pendidikan keluarga Jawa terhadap perkembangan moral anak di Desa Metro Rejo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan model pendidikan keluarga Jawa terhadap perkembangan moral anak di Desa Metro Rejo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis prinsip pendidikan moral anak pada keluarga Jawa di Desa Metro Rejo.
3. Untuk mengevaluasi dampak dari pendidikan keluarga Jawa terhadap perkembangan moral anak usia dini di Desa Metro Rejo.

Sebagaimana tampak dalam tujuannya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

1. Kegunaan bagi anak

Penggunaan pendidikan keluarga diharapkan mampu membentuk perkembangan moral yang baik bagi anak dan terbiasa merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan berkelanjutan.

2. Kegunaan bagi suatu desa

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi masukan bagi setiap masyarakat khususnya para orang tua untuk menerapkan pendidikan keluarga Jawa yang baik dan benar secara maksimal dan konsisten.

3. Kegunaan bagi keluarga

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk setiap keluarga maupun orang tua untuk kembali melestarikan warisan leluhur dengan mengimplementasikan pendidikan keluarga dengan gaya budaya Jawa yang baik dan benar untuk membentuk moral pada anak sedini mungkin.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah menelaah terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek yang sudah dilakukan oleh orang lain.²⁴ Dalam penulisan tesis ini, peneliti menggali informasi dari peneliti-peneliti sebelumnya sebagai bahan perbandingan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan dari peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga dapat memperoleh landasan teori yang ilmiah. Berkaitan dengan judul di atas, ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gali informasinya yakni sebagai berikut:

1. Disertsi oleh Hafidz dengan judul “Tinjauan Komparatif Pendidikan Keluarga (Telaah Pemikiran Muhammad Thalib Dan Abdullah Nasih Ulwan)”. Pada penelitian tersebut sama-sama berupaya untuk membentuk fitrah manusia secara bertahap membentuk potensi paling sempurna dan tidak melenceng dari sumber-sumber hukum dalam Islam.

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Problemnya, meskipun mayoritas anggota keluarga mengenyam pendidikan secara formal maupun informal (keluarga), Pada kenyatannya masalah tersebut tetap terjadi apabila geng klitih, perselingkuhan, pergaulan bebas dan hal-hal tidak baik lainnya. Fenomena tersebut dipicu karena masih minimnya nilai moral akan pemahaman agama yang dianut dalam keluarganya. Namun, pemikiran Thalib dan Ulwan ini memiliki perbedaan masing-masing, yang mana dilatarbelakangi oleh perbedaan tempat, situasi, kondisi, budaya, politik dan jaman. Walaupun adanya perbedaan tersebut dengan manhaj yang sama maka dua tokoh pendidikan keluarga ini mempunyai pengaruh yang cukup besar di Indonesia. Adapun kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan pada salah satu variabel terlatit pendidikan keluarga, yang pada intinya sama-sama penting untuk dibahas dan perlu diimplementasikan sebaik-baiknya dalam mendidik anak sekaligus tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan terbaik terhadap anak, serta sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedang perbedaannya terletak pada lokasi, dan judul. Pada penelitian Hafidz fokusnya adalah pendidikan keluarga pemikiran Thalib dan Ulwan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berjudul pendidikan anak usia dini dalam keluarga jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral.²⁵

²⁵ Hafidz, "TINJAUAN KOMPARATIF PENDIDIKAN KELUARGA (Telaah Pemikiran Muhammad Thalib Dan Abdullah Nasih Ulwan)" (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41124/>.

2. Tesis oleh Musyafa Ali dengan judul “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Anak (Studi Kasus Masyarakat Aboge Desa Cikakak, Kab. Banyumas). Pada penelitian tersebut sama-sama berupaya untuk membentuk perkembangan moral anak usia dini dengan Kearifan lokal sebagai warisan leluhur memiliki nilai-nilai luhur yang harus dikenalkan dan diajarkan pada anak sedini mungkin. Selain itu penelitian tersebut dilakukan sebab berupaya melakukan pengenalan warisan leluhur dengan pengajaran nilai-nilai yang baik dari kearifan lokal juga menjadi sebuah media pendidikan guna mencetak generasi penerus pelestari budaya lokal. Tujuan penelitian ini yakni mengkaji nilai-nilai kearifan lokal (kepercayaan pada leluhur) pendidikan anak usia dini dalam lingkup keluarga. Hasil dari penelitian tersebut kearifan lokal ini dikenalkan dan diajarkan pada anak sedini mungkin dengan berbasis pendidikan mulai dari keluarga baik secara nyata ataupun tidak.²⁶ Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, dengan judul yang hamper sama namun masih memiliki fokus yang berbeda yaitu judul yang diangkat tidak sepenuhnya sama. Penelitian sebelumnya mengangkat judul pendidikan anak usia dini dalam keluarga berbasis kearifan lokal dan implikasinya terhadap perkembangan moral, fokusnya

²⁶ Musyafa Ali, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Anak (Studi Kasus Masyarakat Aboge Desa Cikakak, Kab. Banyumas)” (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

pada Desa Sikakak sedangkan penulis pada keluarga Jawa di Sumatera khususnya Desa Metro Rejo.

3. Tesis dengan judul “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan”. Karya Anita Oktaviani. Pada penelitian tersebut berupaya untuk memberikan pendidikan akhlak sejak usia dini melalui metode pembiasaan dan keteladanan, hal ini dimaksudkan agar membentuk pribadi anak memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam (melalui tauladan Muhammad SAW) dan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebaikan serta sopan santun. Melalui metode pembiasaan dan keteladanan di sekolah ini anak menjadi lebih terbiasa melihat dan mengimplementasikan apapun yang diajarkan oleh guru di sekolah. Adapun kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada kesamaan metode penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas tema terkait anak usia dini. Selanjutnya perbedaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada tempat penelitian, yang mana penulis melakukan di sebuah desa sedangkan penelitian sebelumnya berlokasi di lembaga PAUD. Selain itu, tema penelitiannya tidak sepenuhnya sama, judul yang diangkat penulis yaitu pendidikan anak usia dini dalam keluarga Jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral.²⁷
4. Tesis dengan judul “Kurikulum Berbasis Islamic School Dalam Pembentukan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus

²⁷ Anita Oktaviani, “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus Di PAUD Rofa Lampung)” (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

TKIT Sinar Melati Pakem Sleman)”. Karya Neo Aisyah Yuniar. Pada penelitian tersebut berupaya untuk menerapkan kurikulum yang berbasis islam dengan maksud membentuk nilai agama dan moral pada anak usia dini. Nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek pertumbuhan yang diprioritaskan di lembaga PAUD. Tujuan menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang kuat pada anak-anak adalah untuk membekali mereka dengan keyakinan dan karakter yang mereka perlukan sebagai bentuk antisipasi dari pengaruh negatif dan melawan pelaku kesalahan di komunitas mereka. Pada saat dalam lingkungan keluarga mereka diajarkan tentang akhlak oleh orang tuanya, maka selebihnya kegiatan pembinaan tersebut juga dilakukan pada lembaga PAUD agar berjalan sesuai tujuan. Metode penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurikulum berbasis islam school di TK IT Sinar Melati yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist dilakukan sebab pendidikan di lembaga tersebut memiliki peran penting dalam menanamkan sejak usia dini nilai agama dan moral. Sebab dengan ini dipercaya dapat menjadi pondasi kuat sebagai bekal anak dikemudian hari sekaligus mengantisipasi dan memiliki pakem dari hal-hal yang tidak dibenarkan agama. Penerapan kurikulum ini sangat berdampak positif untuk anak usia dini, diantaranya: Terbentuknya akhidah anak sesuai ajaran agama islam, terbentuknya akhlak anak sesuai dengan ajaran agama islam, terbentuknya keserdasan agama bagi anak. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu fokus

penelitiannya yang berupaya menanamkan moral melalui kurikulum Islamic school, sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian pada pendidikan keluarga Jawa. Adapun kesamaannya sama-sama bertujuan mengembangkan moral sejak usia dini.²⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan salah satu variabel penelitian ini secara fokusnya belum ada yang sama persis semua pembahasannya terkait pendidikan anak usia dini dalam keluarga Jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral anak. Adapun pendapat penulis, pada penelitian sebelumnya sudah banyak variasi dalam pembahasannya. Namun, belum sampai pada fokus pendidikan keluarga Jawa dan implikasinya terhadap aspek-aspek anak usia dini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti sesuatu yang lebih mengarah kepada keberagaman keluarga di Indonesia khususnya pendidikan anak usia dini dalam keluarga Jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral (studi kasus di Desa Metro Rejo Kabupaten OKU Timur).

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Definisi anak usia dini

Masa-masa awal anak usia dini sangatlah penting untuk rentang perkembangan dan pertumbuhan di kehidupan selanjutnya. Peletakan dasar pondasi manusia ada pada anak usia dini untuk

²⁸ neo Aisya Yuniar, "Kurikulum Berbasis Islamic School Dalam Pembentukan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus TKIT Sinar Melati Pakem Sleman)" (UIN Sunan Kalijaga, 2022). 24.

membentuk pengalamannya. Masa anak usia dini sering disebut dengan golden age, yaitu masa yang penting untuk kehidupannya kelak. Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dini dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Sistem pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 berisikan bahwasanya anak usia dini berada pada usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam menghadapi tahap pendidikan selanjutnya.

National Association for The Education of Young Children

(NAEYC) mengungkapkan bahwasanya anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, Taman Kanak-Kanak, dan Sekolah Dasar. Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dikelompokkan dalam tipe kelompok, yaitu : kelompok bayi berada pada usia 0-12 bulan, kelompok bermain berada pada usia 1-3 tahun , kelompok pra-sekolah pada usia 4-6 tahun, dan kelompok usia sekolah berada pada usia 7-8 tahun. Pada usia ini, anak-anak perlu adanya arahan dan bimbingan kearah yang lebih baik dalam segala

hal. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Periode ini merupakan masa yang sangat penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia.²⁹ Adapun menurut Montessori, disebutkan bahwa anak usia dini merupakan periode sensitif pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu stimulasi dan pengarahannya sehingga tidak terhambat perkembangannya.³⁰

Berdasarkan pembahasan terkait definisi di atas, maka karakteristik anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut ini:³¹

- 1) Unik. Setiap individu, terlebih anak usia dini memiliki keunikannya sendiri dalam pola umum perkembangan. Dengan keunikan tersebut setiap pendidik maupun orang tua harus melakukan pendekatan secara khusus, sehingga keunikan anak dapat terakomodasi dengan baik.
- 2) Aktif. Anak aktif bergerak dan melakukan sesuatu.
- 3) Egosentris . anak cenderung berpikir tentang dirinya sendiri dari pada tentang orang lain dan terutama tindakannya bertujuan untung menguntungkan dirinya sendiri. Misalnya, anak suka

²⁹ Ni Luh Ika Windayani et al., *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021. 3.

³⁰ Elizabeth Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah*, Pustaka Delapratasa (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999). 34..

³¹ Windayani et al., *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. 8.

berebut mainan dengan temannya, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi.

- 4) Rasa ingin tahu tinggi. Anak usia dini memiliki ketertarikannya pada dunia sekitarnya. Ia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Ketertarikannya iniditunjukkan oleh anak pada mas bayi dengan meraih benda dan memasukkan benda ke dalam mulutnya. Pada usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya dan gemar bertanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwasanya anak usia dini merupakan anak yang masih berada pada usia 0 sampai 8 tahun. Pada rentang usia ini anak usiadini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang snagat pesat baik secara fisik maupun mentalnya sehingga memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan tumbuh dan kembangnya anak usia dini. selain itu, pada rentang usia dini memerlukan stimulasi pengarahan dan bimbingan secara tepat dan benar.

Adapun tujuan pendidikan anak usia dini diantaranya untuk mengembangkan pengetahuan anak yang didik oleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan sang anak. pendidikan pada anak sebaiknya merancang segala kegiatan yang mengarahkan pada kemandirian dan pendidikan moral pada anak. adapun tujuan dari pendidikan anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:

- 1.) Menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak melalui pendidikan agama. Pendidik dapat mengajarkan materi yang dikemas dari ajaran-ajaran agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua sebaiknya juga mengajarkan agama untuk memberikan bekal pengetahuan pada anak.
- 2.) Menanamkan sikap disiplin pada anak. mendidik dengan kedisiplinan dapat membantu anak untuk selalu hidup teratur, misalnya kapan saatnya mandi pagi, berangkat beraktivitas dengan teman sebayanya, istirahat dan sebagainya.
- 3.) Meletakkan dasar-dasar belajar dan pendekatan belajar. Pendekatan belajar pada amal usia dini dapat dilakukan melalui bermain sambil belajar, belajar yang menyenangkan dan menumbuh kembangkan keterampilan hidup
- 4.) Meningkatkan kecakapan anak berupa fisik dan mental. Kecakapan anak yang dimaksud adalah kemampuan anak berpikir logis, kritis, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat dari setiap masalah.
- 5.) Melatih dan mengembangkan kepekaan anak terhadap sesuatu, kepekaan anak untuk berpikir, merasakan, dan melakukan sesuatu terhadap lingkungan. Kemampuan anak untuk mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, dan menghargai keberagaman sosial budaya. Menumbuhkan sikap tolong menolong dan bertanggung jawab,

mampu mengontrol emosi, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain .³²

b. Pendidikan anak usia dini dalam islam

Pendidikan anak usia dini dalam islam adalah suatu upaya untuk mengarahkan dan membimbing anak dengan memberikan pondasi keimanan (tauhid), akhlak, dan ilmu sejak dini agar ia mampu tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang tangguh sesuai ajaran islam. Dalam kehidupan manusia, anak memperoleh pendidikan dari lingkungan terdekatnya, yakni orang tua. Pada saat anak lahir ke dunia, ia masih sangat lemah belum mengetahui apa-apa, sehingga sangat membutuhkan bantuan dan pemeliharaan maupun kasih sayang dari orang tua maupun orang terdekatnya. Anak pada masa awal dilahirkan belum mengetahui segala hal, melainkan hati nuraninya bekerja dinamis. Mereka belum mampu mematuhi segala aturan moral pada masyarakat maupun berpikir secara baik, semua itu perlu proses bimbingan dengan waktu yang tidak singkat.³³

Perkembangan anak pada saat bayi secara alamiah pendengaran, penglihatan dan otaknya berangsur-angsur mengalami perkembangan maka pada saat perkembangan ini haruslah diiringi dengan pendidikan dari kedua orangtuanya. Pelaksanaan pendidikan

³² Windayani et al. 4.

³³ Uswatun Hasanah Ichsan Dacholfany, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, AMZAH (Jakarta, 2018).

pada fase bayi ini biasanya berbentuk latihan-latihan dan pembiasaan. Dengan demikian, maka orang tua harus senantiasa memberikan latihan dan pembiasaan pada anak dengan berperilaku maupun berucap hal yang baik pada anak meskipun ia masih bayi. Pada masa itulah anak dididik sedemikian rupa terkait unsur jasmani dan rohaninya agar perkembangan serta pertumbuhannya berjalan dengan sebagaimana mestinya dengan baik.³⁴

Pendidikan terhadap anak yang terlahir dari orang tua islam maka akan dididik sedemikian rupa agar potensi yang ada pada dirinya berkembang dengan baik. Oleh karena itu, anak dibimbing dengan pendidikan yang sesuai dengan agama. Seperti halnya saat anak lahir kedunia, maka biasanya orang tua ada yang mengumandangkan adzan pada anak dengan tujuan mengenalkan tauhid maupun kebesaran dalam asmaNya. Setelah itu, pada saat ia lebih mengerti seiring bertambahnya usia, maka orang tua memberikan pengajaran seperti membimbing dan melatih anak berdoa sebelum melakukan kegiatan pada kesehariannya. Selain mengajarkan pendidikan yang berdasarkan pada agama namun dalam islam semua itu belum cukup jika tidak diiringi dengan pengetahuan intelektualnya.

³⁴ Suriansyah Salati, "KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT ISLAM," *Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*, 2020.

Dengan memberikan pendidikan yang seimbang, maka tumbuh kembang anak dapat berkembang dengan baik.³⁵

Tujuan utama dari pendidikan yang diberikanyaitu untuk menjaga fitrahanak dengan melindunginya dan mengantisipasi agar mereka tidak berada pada penyimpangan pada hal-hal yang dilarang atau dimurkai Allah. Selain itu, tujuan pendidikan yang diimplementasikan pada anak sejak dini yaitu untuk menanamkan akhlak yang baik dan berupaya menjauhkan dari akhlak yang tidak baik. Hal ini dilakukan sebab anak adalah calon generasi penerus suatu bangsa dan sebagai pelurus nilai-nilai Ilahiyyah. Dalam Al-Quran juga terdapat pesan “Hendak la mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik”. (QS. Al-Nisa/4:9). Adapun makna ayat tersebut memiliki makna bahwasanya setiap orang tua atau orang dewasa lainnya agar senantiasa berupaya tidak lengah dan tidak meninggalkan anak atau generasi yang lemah. Adapun lemah yang dimaksud bukan pada satu aspek, namun terkait lemah iman, intelektual, fisik, maupun kemanusiaan.³⁶

³⁵ HM Hasballah Thaib Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah* (Medan: Perdana Publishing, 2012).

³⁶ Warni Juwita, *PARENTING Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, ed. Mira Mareta, 1st ed. (Mataram: Sanabil, 2020). 11.

2. Pendidikan Keluarga Jawa

a. Definisi pendidikan keluarga

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.³⁷ Adapun dalam kamus bahasa Inggris disebut education berasal dari kata to educate berarti “mendidik”. Jadi, mendidik adalah pengertian yang sangat umum yang meliputi semua tindakan mengenai gejala-gejala pendidikan. Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.³⁸ Dalam Islam juga sangat menekankan pentingnya pendidikan, setiap orang yang beriman telah diperintahkan oleh Allah untuk mendidik dirinya sendiri dan para ahlinya masing-masing agar tidak terjerumus pada api neraka. Hal ini senada dengan yang tertuang pada Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6, yang artinya: “Wahai orang-

³⁷ Sumarto, *Problematika Keluarga (Kajian Teoritis Dan Kasus)*, Buku Literasiologi, 2019. 3.

³⁸ Ridwan, “Implementasi Metode Pendidikan Qur’ani Dalam Pendidikan Keluarga (Studi Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi).” 30.

orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (No 20 Th 2003 pasal 1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan.

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial, sehingga bolehlah dikatakan bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat lain-lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti

(pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.³⁹

b. Pendidikan keluarga jawa

Pendidikan keluarga jawa adalah suatu pendidikan yang menerapkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai jawa. Adapun dalam pendidikannya senantiasa menerapkan penggunaan bahasa jawa yang terdiri dari tiga sub bahasa yaitu krama hinggil, krama madya dan ngoko. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi harus memperhatikan lawan bicaranya. Hal ini senantiasa memperhatikan status yang lebih tinggi didasarkan pada tata hubungan, usia dan status hirarki birokrasi.⁴⁰

Orang tua pada umumnya mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam membimbing anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengarahkan anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan bimbingan akademis terhadap anaknya.⁴¹

³⁹ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga, NoerFikri*, cetakan 1 (Palembang: NoerFikri, 2019). 66.

⁴⁰ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1999). 112.

⁴¹ Napitupulu, "Universitas Sumatera Utara Poliklinik Universitas Sumatera Utara," *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 1, no. 3 (2017). 40.

Pendidikan keluarga Jawa pada umumnya menekankan setiap anak untuk patuh terhadap orang tua. Keluarga memiliki arti istimewa bagi etika Jawa. Keluarga adalah tempat dimana orang Jawa dapat menjadi dirinya sendiri, merasa bebas dan aman, jarang harus menahan dorongan- dorongan alamiah. Keluarga Jawa menganggap bahwa semua anak perlu mengenal budaya Jawa. Pendidikan Jawa berdasarkan anggapan bahwa keturunan yang memiliki masa depan lebih baik tidaklah mungkin diperoleh begitu saja sesudah dilahirkan, tetapi harus dipersiapkan terlebih dahulu secara cermat, sabar, rajin, teliti dan menyadari apa yang terjadi dan pernah terjadi sejak awal. Proses pendidikan diharuskan berpangkal pada prinsip bahwa fungsi pendidikan dalam rangka pelestarian tradisi. Selain itu, kesinambungan terhadap nilai-nilai yang telah ditanam dari generasi ke generasi menjadi penting adanya. Sehingga, perilaku anak disesuaikan dengan adat istiadat yang mengutamakan otoritas orang tua serta mematuhi segala nasehat dan kata orang tua.

Adapun dalam kebudayaan Jawa memiliki tiga wujud. Pertama, suatu kompleksitas, ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Kedua, suatu kompleksitas aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini sesuai dengan budaya atau aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut dalam segala halnya. Ketiga, yaitu benda-benda hasil karya manusia. Dalam hal ini, biasanya dalam budaya Jawa memiliki banyak kesenian dan karya-

karya khas Jawa yang dibuat manusia sesuai kebutuhan maupun upaya melestarikan budaya warisan leluhur.⁴²

Adapun pendidikan keluarga Jawa mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan pernyataan-pernyataan simbolisnya yang merupakan bagian integral dari system budaya. Pada orang tua, terutama pada ayah, bila berbicara, harus berbicara Jawa halus yang khusus digunakan untuk menghadapi orang yang lebih tinggi derajat sosialnya. Hormat kepada orang tua juga diperlihatkan dalam tiap perilaku sehari-hari, seperti bila seorang ayah sedang duduk menerima tamu, ia tidak diperkenankan masuk ke rumah melewati ruang yang sama. Bila terpaksa berjalan melewati depan sang ayah, ia harus menundukkan diri.

Pada kehidupan sehari-hari rasa hormat dan patuh dari anak-anak kepada tata norma yang berlaku, pertama-tama harus dinyatakan dengan tunduk, yaitu dengan cara yang terlihat mata mengangguk dan tunduk pada keinginan orang tua. Selain itu, terhadap orang luar mereka harus mempertahankan penampilan yang sesuai dengan kedudukan dan nama yang baik dari orang tuanya. Hal ini dinyatakan dalam pepatah bahwa anak-anak harus *mikul dhuwur, mendhem jero*, memikul setinggi-tingginya nama baik dan moral yang tak tercela dari

⁴² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), https://books.google.co.id/books/about/Kebudayaan_Jawa.html?id=uKHAGAAACAAJ.

orang tua mereka dengan cara memuji kebaikan orang tua dan keserasian dalam kehidupan keluarga.⁴³

3. Perkembangan Moral

a. Definisi perkembangan moral

Kata lain dari moral dalam bahasa latin adalah *mores*, yang bermakna adat istiadat, dan kebiasaan hidup seseorang. Kata *mores* mempunyai sinonim *mas*, *moris*, *manner* *mores* atau *manners*, *morals*. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologis etika adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Pada hakekatnya moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sedang etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang harus dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat-istiadat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Moral yaitu suatu ajaran-

⁴³ Muryadi Arya W. Wirayuda, "MUSLIM JAWA, ORANG KOTA: NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI KOTA SURABAYA PASCA KOLONIAL," *MOZAIK : Jurnal Ilmu Humaniora* 14, no. 2 (2014): 100–219. 144.

ajaran atau wejangan, patokan-patokan atau kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedang pengertian etika adalah suatu pemikiran kritis tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral. Etika mempunyai pengertian ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip moralitas. Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolok ukur segi kebaikan manusia. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik, karena ia sadar akan tanggungjawabnya sebagai manusia. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan nurani.

b. Perkembangan moral anak usia dini

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang harus dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat-istiadat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Penalaran moral menurut pandangan Kohlberg adalah dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang

semula diteliti Piaget. yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif.

Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya. Kohlberg kemudian mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan ke dalam enam tahap yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional:

1.) Pra-konvensional

Pada tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris.

Tahap pertama, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila

orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. Tahap dua menempati posisi apa untungnya buat saya, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri, seperti “kamu garuk punggungku, dan akan kugaruk juga punggungmu.” Dalam tahap dua perhatian kepada oranglain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang berifat intrinsik. Kekurangan perspektif tentang masyarakat dalam tingkat pra- konvensional, berbeda dengan kontrak sosial (tahap lima), sebab semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, perpektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral.

2.) Konvensional

Pada tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral. Dalam tahap tiga, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan

masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang anak baik untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut.

Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan *golden rule*. Bila seseorang dapat melanggar hukum, tidak menutup kemungkinan orang lain juga bisa berlaku sama, sehingga ada kewajiban atau tugas anak untuk mematuhi hukum dan aturan. Jika seseorang melanggar hukum, maka ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi factor yang signifikan dalam tahapan ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik.

3.) Pasca-konvensional

Tingkatan pasca konvensional dikenal dengan tingkat berprinsip, terdiri dari lima dan enam dari perkembangan moral. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini menjadi semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Akibat 'hakekat diri mendahului orang lain' ini membuat tingkatan pasca- konvensional sering tertukar dengan perilaku pra-konvensional. Tahap lima, individu-individu dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda, dan adalah penting bahwa mereka

dihormati dan dihargai tanpa memihak. Permasalahan yang tidak dianggap sebagai relatif seperti kehidupan dan pilihan jangan sampai ditahan atau dihambat. Aturan-aturan yang tidak mengakibatkan kesejahteraan sosial harus diubah bila perlu demi terpenuhinya kebaikan terbanyak untuk sebanyak-banyaknya orang.

Tahap enam, penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip etika universal. Hukum hanya valid bila berdasar pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Hak tidak perlu sebagai kontrak sosial dan tidak penting untuk tindakan moral deontis. Keputusan dihasilkan secara kategoris dalam cara yang absolut dan bukannya secara hipotetis secara kondisional. Tindakan yang diambil adalah hasil konsensus. Dengan cara ini, tindakan tidak pernah menjadi cara tapi selalu menjadi hasil; seseorang bertindak karena hal itu benar, dan bukan karena ada maksud pribadi, sesuai harapan, legal, atau sudah disetujui sebelumnya.

c. Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan moral pada anak

Ibu adalah madrasah pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan ayah sudah selayaknya menjadi orang terdekat kedua setelah ibu dalam mendidik dan membimbing tumbuh kembang anaj yang sehat dan cerdas. Pola kepemimpinan dalam rumah tangga oleh

ayah, dan pola pengasuhan oleh ibu sangat menentukan kebahagiaan anak-anak mereka. Ada tiga tipe kepemimpinan dan pengasuhan yang secara tak sengaja diterapkan oleh ayah dan ibu, yaitu tipe otoriter, laissez faire dan demokrasi. Orang tua yang otoriter cenderung berwatak keras, suka memaksakan pendapat. Tipe laissez faire adalah orang tua yang suka masa bodoh, serba tidak peduli atas apa yang terjadi, dan tipe demokrasi adalah pola kepemimpinan ayah dan pengasuhan kaumm ibu yang menghargai hak hak dan pendapat anak dan anggota keluarga yang lain. Orang tua yang didalamnya meliputi ayah dan ibu dimana kegiatan dalam rumah tangga dilaksanakan secara kebersamaan menurut peran yang telah disepakati.

1) Peran orang tua dalam mendidik moral anak

Pada zaman yang serba modern ini perkembangan teknologi dan informasi yang pengaruh positif dan negatifnya hampir tidak bisa dihindari. Dampak dari kemajuan ini menimbulkan plus dan minus, termasuk dalam hal dekadensi moral kemerosotan moral. Maka peran orang tua sebagai pendidik moral anak sangat dituntut. Mereka perlu terlibat dalam mendidik anak agar mereka memiliki moral yang terpuji. Orang tua dapat belajar dari berbagai literatur dan bertukar pendapat tentang pendidikan dengan teman yang dianggap tahu. zaman yang serba mudah dalam mengakses ilmu pengetahuan bila orang tua tidak peduli akan otodidak, menambah ilmu dan wawasan sendirian,

tentu akan sangat merugi bagi diri dan bagi keluarga mereka. Kepribadian mengatakan bahwa setiap pribadi itu unik. Tidak ada dua pribadi yang sama. Pribadi seseorang ditentukan oleh bakat, pendidikan, pengalaman dan factor lingkungan. Faktor eksternal yang berpengaruh pada anak bisa berasal dari rumah, sekolah, dan masyarakat seperti teman sebaya dan teman yang berbeda umur.

Pengaruh yang diterima (yang dialami) oleh seseorang waktu kecil maka bekasnya begitu mendalam dalam memori seseorang. Semua ha-hal yang disebutkan tadi sangat berpotensi dalam pembentukan kualitas kepripadian atau karakter seseorang. Namun dasar-dasar dalam pembentukan kualitas kepribadian adalah sejak dari rumah melalui sentuhan dan bimbingan orang tua. Bentuk perlakuan yang diterima anak dari orang tua dan lingkungan menentukan kualitas kepribadiannya. Seseorang yang memiliki kepribadian yang rapuh atau lemah terbentuk karena ia kurang memperoleh kasih sayang, kurang rasa aman dan akibat pemanjaan- menuruti kehendak anak tanpa mengajarkan rasa bertanggung jawab (memberi anak kegiatan tanggung jawab). Sebaliknya orang yang memiliki kepribadian yang kuat, ini terbentuk karena pemberian rasa kasih sayang, kehangatan jiwa dan pemberian aktivitas atau pengalaman hidup, life skill, pada anak.

2) Membina hubungan dan komunikasi

Dapat kita ketahui bahwasanya kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Hubungan yang penuh akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integrative, dimana ayah, ibu dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Pastilah orang tua yang dominatif, yang kerjanya “ngobrol” terus menerus tiada hentinya akan menjadi orang tua yang menyebalkan. Sebaiknya berupaya menjaga komunikasi orangtua dengan anaknya banyak bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian.

Ada dua tingkat hubungan orang tua dan anak dalam berkomunikasi yaitu pada tingkat feeling atau perasaan, dan tingkat rasio atau logika. Hubungan pada tingkat feeling atau emosi yaitu untuk pemahaman atau empati; empati berarti memahami perasaan seseorang tanpa harus larut dalam emosinya. Walau orang tua harus bersikap ramah dan menerapkan demokrasi pada keluarga, bukan berarti menunjukkan karakter yang lemah dan suka mengalah. Dalam membuat keputusan orang tua tetap bersifat demokratis tetapi tegas dan jelas. Sebab orang tua yang tidak tegas dan mudah

mengalah pada anak akan membuat anak bermental “plin plan” atau bermental “terombang ambing”.

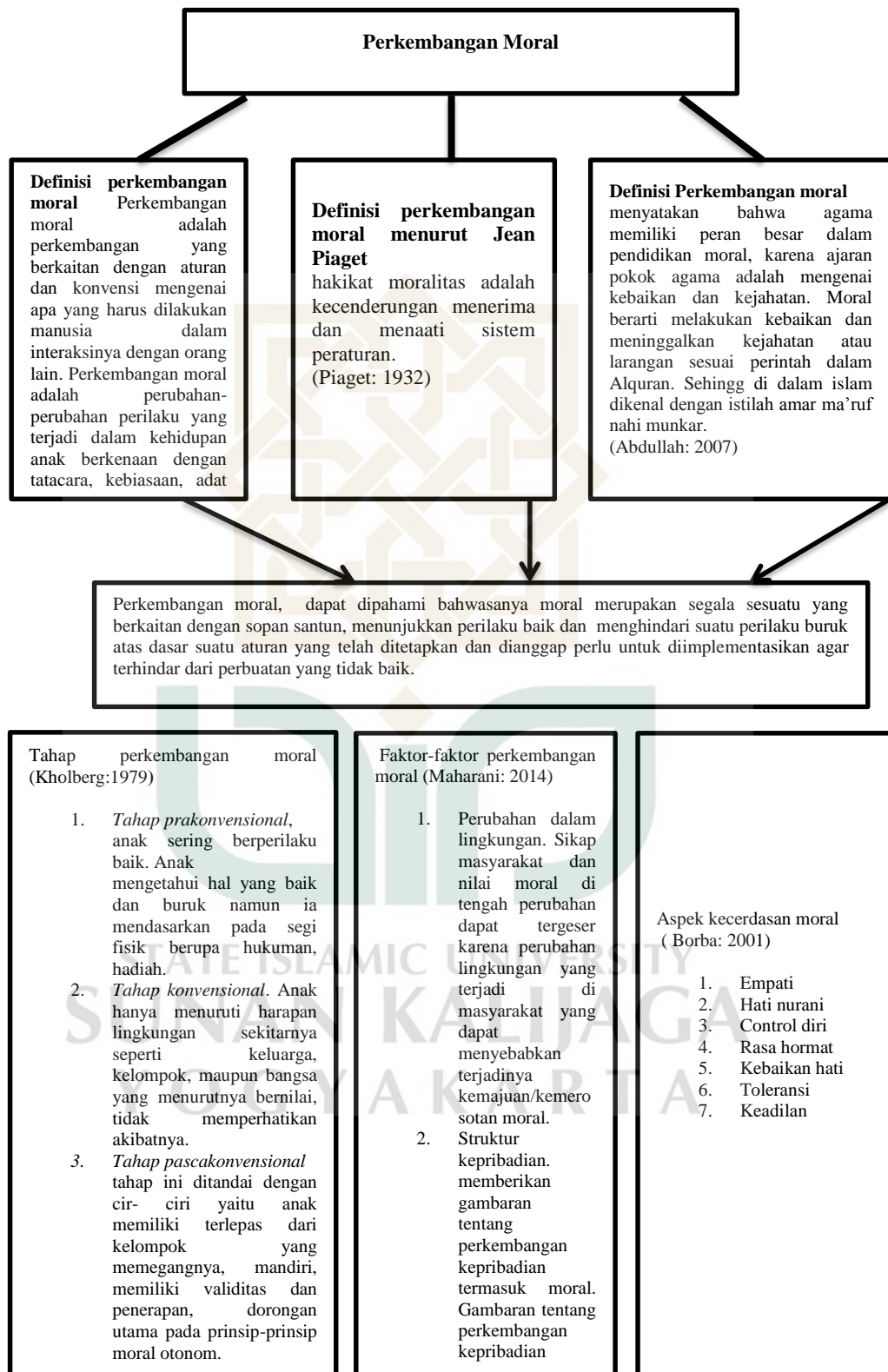
3) Moral

Dapat kita ketahui bahwasanya kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Hubungan yang penuh akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integrative, dimana ayah, ibu dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Pastilah orang tua yang dominatif, yang kerjanya “ngobrol” melulu tak henti-hentinya akan menjadi orang tua yang menyebalkan. Sebaiknya berupaya menjaga komunikasi orangtua dengan anaknya banyak bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian.

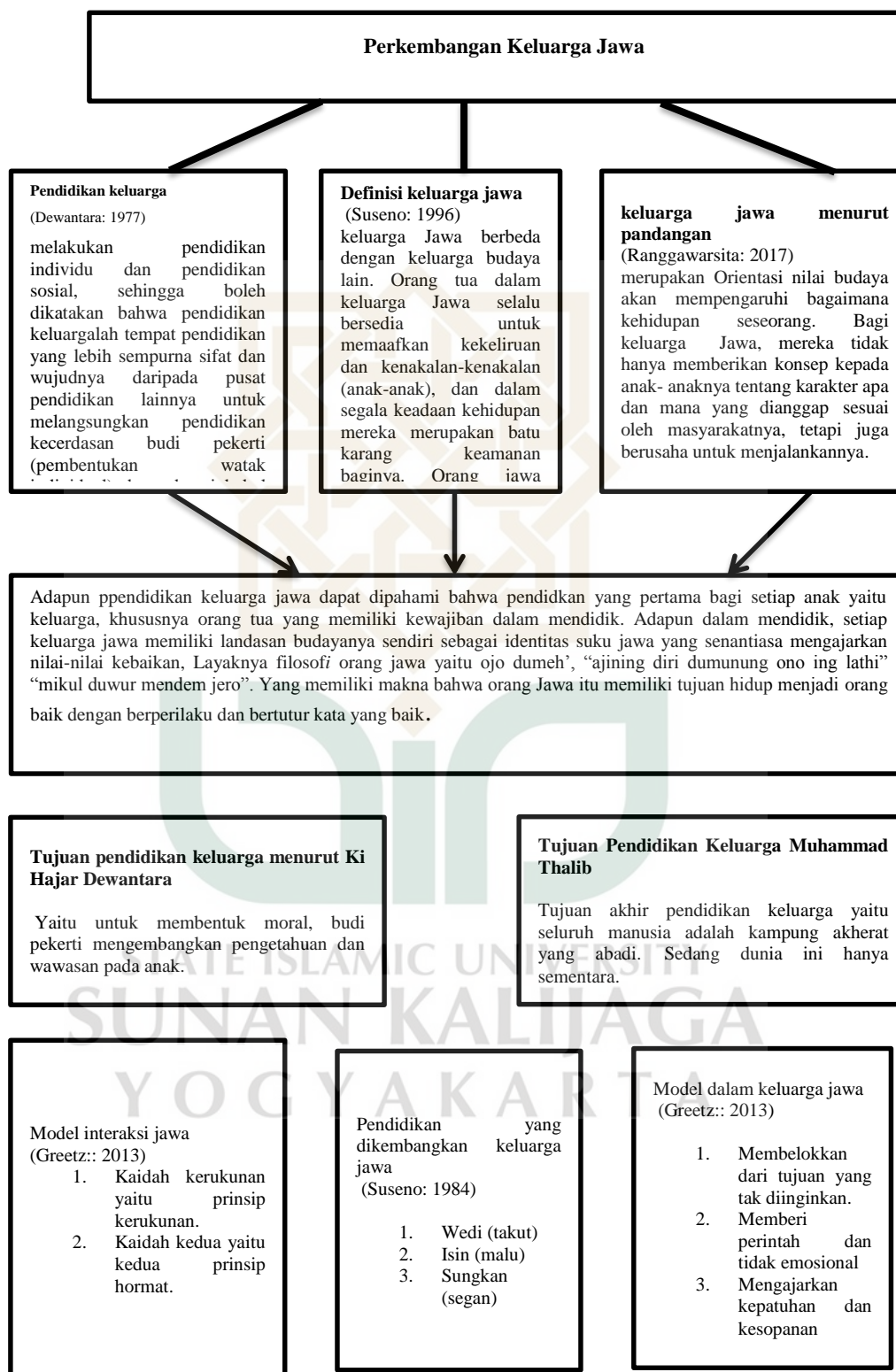
Ada dua tingkat hubungan orang tua dan anak dalam berkomunikasi yaitu pada tingkat feeling atau perasaan, dan tingkat rasio atau logika. Hubungan pada tingkat feeling atau emosi yaitu untuk pemahaman atau empati; empati berarti memahami perasaan seseorang tanpa harus larut dalam emosinya. Walau orang tua harus bersikap ramah dan menerapkan demokrasi pada keluarga, bukan berarti menunjukkan karakter yang lemah dan suka mengalah.

Dalam membuat keputusan orang tua tetap bersifat demokratis tetapi tegas dan jelas. Sebab orang tua yang tidak tegas dan mudah mengalah pada anak akan membuat anak bermental “plin plan” atau bermental “terombang ambing”.





Gambar 1 Skema Perkembangan Moral



Gambar 2 Skema Perkembangan Keluarga Jawa

F. Metode Penelitian

Prosedur riset kualitatif dinamakan selaku prosedur baru, sebab popularitasnya belum terlalu lama, dinamakan tata cara pos positivistik, sebab berlandaskan pada filsafat pos positivism. Tata cara ini dikatakan pula selaku tata cara artistik, sebab proses riset lebih bertabiat seni (kurang terpolo), serta diucap selaku tata cara interpretif sebab informasi hasil riset lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap informasi yang ditemui di lapangan.

Prosedur riset kualitatif kerap dikatakan tata cara riset naturalistik sebab penelitiannya dicoba pada keadaan yang alamiah (alami setting), diucap pula selaku tata cara etnografi, sebab pada awal mulanya tata cara ini lebih banyak digunakan untuk bidang riset antropologi budaya, diucap selaku tata cara kualitatif, sebab informasi yang terkumpul serta analisisnya lebih bertabiat kualitatif.

Analisis informasi yang dicoba bertabiat induktif bersumber pada fakta-fakta yang ditemui di lapangan serta setelah itu dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Tata cara kualitatif diunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam, sesuatu informasi yang memiliki arti. Arti merupakan informasi yang sesungguhnya, informasi yang tentu ialah sesuatu nilai dibalik dibalik informasi yang Nampak. Oleh karena itu, dalam riset kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, namun lebih menekankan pada arti. Generalisasi dalam riset kualitatif dinamakan *transferability*.⁴⁴

⁴⁴ Jonh W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara 5 Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

Prosedur riset kualitatif merupakan prosedur riset yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk mempelajari pada keadaan objek yang alamiah (selaku lawannya merupakan eksperimen) yang dimana periset merupakan instrument kunci, metode pengumpulan informasi dicoba secara triangulasi (gabungan), analisis informasi bertabiat induktif kualitatif, serta hasil riset kualitatif lebih menekankan arti pada generalisasi.⁴⁵

1. Sumber Data

Sumber data memiliki makna sebagai subjek darimana data yang diperoleh, hal ini disampaikan oleh Arikunto⁴⁶. Adapun jenis-jenis sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan anak usia dini dalam keluarga Jawa dan implikasinya terhadap moral (studi kasus di Desa Metro Rejo Sumatera Selatan). Sedangkan data sekunder ialah data yang telah disusun dalam suatu dokumen: data dikumpulkan dalam bentuk foto-foto dari arsip, makalah pemerintah, dan literatur.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus yang berusaha menemukan makna, menyelidik proses dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam dari seorang individu, kelompok atau situasi⁴⁷. Pada penelitian

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

⁴⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

ini penulis telah mendeskripsikan konsep dan implementasi dari pendidikan anak usia dini dalam pendidikan keluarga Jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral (studi kasus di Desa Metro Rejo Sumatera Selatan).

3. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan berlokasi di Desa Metro Rejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan. Adapun waktu dan penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut:

Tabel 1 Jadwal Penelitian

Waktu	Kegiatan
Sabtu, 7 Mei 2022	Pra penelitian
Selasa, 14 Juni 2022	Observasi
Rabu, 21 September 2022	Penelitian dan wawancara dengan orang tua

4. Subjek Dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik non *probability sampling* (penentuan informan atau narasumber). Penelitian ini menggunakan teknik non *probability sampling* pengambilan sampel menggunakan pertimbangan tertentu dengan cara *purposive sampling* untuk memperoleh gambaran utuh tentang suatu kasus. Teknik ini dipilih oleh peneliti karena tidak semua anggota keluarga yang ada pada masyarakat Metro Rejo mendapat peluang untuk dipilih sebagai anggota

sampel pada penelitian ini atau non *probability sampling*. Subyek merupakan sumber darimana informasi atau data penelitian dapat diperoleh. Adapun subyek dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kepala Desa Metro Rejo Sumatera Selatan untuk mendapatkan data mengenai Visi, Misi, Tujuan, sejarah tercetusnya Desa Metro Rejo, jumlah penduduknya, dan pekerjaan keluarga pada masyarakat tersebut. Selanjutnya, penulis mewawancarai kepala desa, beberapa anggota keluarga jawa di Desa Metro Rejo. Hal tersebut dilakukan oleh penulis sebagai cara yang digunakan masyarakat keluarga jawa Metro Rejo dalam mengembangkan moral pada anak-anak mereka.
- b. Anggota keluarga jawa Desa Metro Rejo sumatera Selatan dalam mendapatkan data ataupun informasi terkait cara dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan tradisi yang ada.
- c. Anak usia dini yang berada pada usia 5-7 tahun dengan jumlah 10 anak, yakni 6 perempuan dan 4 laki-laki.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sesuai keinginan, maka perlu adanya pertanggung jawaban. Oleh karenanya, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab, interaksi dan komunikasi dengan narasumber secara langsung. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin. Penulis menggunakan *draft* wawancara yang merupakan ringkasan dari hal-hal yang ingin ditanyakan. Hal tersebut untuk memperoleh informasi mengenai pendidikan anak usia dini dalam keluarga jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral, dengan informan yaitu kepala desa dan orang tua keluarga jawa di Desa Metro Rejo Buay Madang Timur OkU Timur, Sumatera Selatan.

1) Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yang dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk emnemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

2) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas yang dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁸

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan langsung. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan terstruktur yang dirancang untuk mengamati kapan dan dimana untuk mengamati apa.⁴⁹ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai letak desa secara geografis, situasi, dan kondisi serta mengetahui bagaimana pendidikan anak usia dini dalam keluarga jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menelaah beberapa dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya, Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat dokumentatif seperti: sejarah Desa Metro Rejo Sumatera Selatan, kegiatan pendidikan keluarga jawa sehari-hari. Dokumentasi foto yang digunakan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas anak di kesehariannya.

⁴⁸ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) 186.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

6. Instrument Penelitian

Pada bagian instrument penelitian kualitatif ini dikenal sebagai kisi-kisi dalam penelitian, dalam penelitian ini penulis berperan sebagai instrument utama, dibantu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi⁵⁰. Adapun instrumen dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2 Instrument Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Jawa Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral

Variabel	Indikator	Pertanyaan penelitian
Pendidikan anak usia dini	1. Unik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak anda memiliki minat tinggi pada pembelajaran tertentu? 2. Bagaimana cara mengembangkan bakat anak terhadap bidang yang anak senangi?
	2. Egosentris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak anda masih sering berebut mainan dengan temannya? 2. Apa respon anda jika anak tidak mau mengalah dalam memperebutkan sesuatu?
	3. Aktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak anda senang bermain sendiri dalam kesehariannya? 2. Apakah anak anda masih sering memanjat ataupun berlari-larian jika belajar disekolah?
	4. Rasa ingin tahu yang tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak anda pernah bertanya tentang fungsi fitur-fitur di gadget? 2. Apakah anak anda sering menunjukkan rasa keingin tahuan terhadap orang-orang

⁵⁰ Muhamad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009).

		<p>disekitarnya?</p> <p>3. Bagaimana respon anda jika anak sering bertanya tentang perbuatan yang anda lakukan?</p>
Pendidikan keluarga jawa	1. Wedi (takut)	<p>1. Apakah anak anda memiliki rasa takut (wedi) apabila berbohong?</p> <p>2. Apakah anak memiliki rasa takut jika tidak memperoleh nilai yang baik?</p> <p>3. Apakah anak anda memiliki rasa takut (wedi) jika dimarah akan sesuatu?</p>
	2. Isin (malu)	<p>1. Apakah anak anda memiliki rasa malu (isin) jika bertemu orang baru?</p> <p>2. Apakah anak anda menunjukkan sifat malu apabila mendapat nilai yang kurang baik?</p>
	3. Sungkan (segan)	<p>1. Apakah anak disekolah masih sungkan apabila meminta bantuan terhadap guru?</p> <p>2. Bagaimana tanggapan anda jika anak sering memiliki erasa sungkan jika meminta bantuan?</p>
Perkembangan moral	<p>Tahap prakonvensional</p> <p>1. Tahap 1 (orientasi patuh dan takut hukuman)</p>	<p>1. Apakah anak anda pernah merasa takut dimarah apabila tidak mau nurut untuk belajar?</p> <p>2. Bagaimana sikap anak pada saat dimarah oleh anda?</p> <p>3. Apakah anak anda menunjukkan sifat kepatuhannya pada orang tertentu?</p>

	2. Tahap 2 (orientasi naif egoistis/hendoisme instrumental)	<p>1. Apakah anak anda pernah menunjukkan sikap peduli memberi atau meminjamkan barang terhadap temannya?</p> <p>2. Apakah anak anda berkenan diminta tolong apabila diiming-imingi suatu hadiah?</p>
--	---	---

a. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penulis ini adalah wawancara tak berstruktur, yang dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

b. Observasi

Pada penelitian ini, penulis mengamati secara langsung untuk melihat dan mengamati pendidikan anak usia dini dalam keluarga jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menelaah beberapa dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk

mendapatkan data yang bersifat dokumentatif seperti: sejarah desa, jumlah penduduk, sarana prasarana desa, daftar organisasi desa dan lain sebagainya. Dokumentasi foto yang digunakan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Teknik dokumentasi dilakukan peneliti untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan berbagai data yang ada di Desa Metro Rejo Sumatera Selatan. Baik itu foto keadaan desanya, visi, misi, dan lain sebagainya.

7. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti perlu menganalisis data. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilih dan memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta menceritakan apa yang diceritakan pada orang lain.⁵¹Tujuan dari analisis ini adalah untuk melakukan telaah mendalam, mencari hubungan, dan merangkai konstruksi-konstruksi sehingga peneliti dapat membuat penyederhanaan data yang telah terkumpul dan membuat bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan ditafsirkan. Dalam hal ini peneliti ingin menyeleksi, membuat penyederhanaan dan membuat abstraksi data tulis dan lisan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pendidikan akhlak anak

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 248.

usia dini melalui metode pembiasaan serta data-data yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian, kemudian data tersebut disajikan untuk memperoleh ringkasan dan pemetaan serta dibuat ringkasan akhir dari penelitian. Analisis yang digunakan dalam menarik kesimpulan yaitu bentuk induktif. Data yang bersifat khusus tentang pendidikan anak usia dini dalam keluarga Jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral diuraikan dalam memperoleh ringkasan dan pemetaan serta dibuat ringkasan akhir dari penelitian. Analisis yang digunakan dalam menarik kesimpulan yaitu bentuk induktif. Data yang bersifat khusus tentang pola asuh *strict parents* dalam pembentukan karakter kemandirian anak diuraikan untuk memperoleh kesimpulan. Dalam proses analisis data, peneliti harus menggunakan langkah sebagai berikut:

a. Data reduction (reduksi data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang diperlukan.

b. Data display (penyajian data)

Pada Dalam penelitian kualitatif tahap setelah reduksi data adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat (*teks naratif*), bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka dapat mempermudah untuk

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif sehingga mudah dipahami.

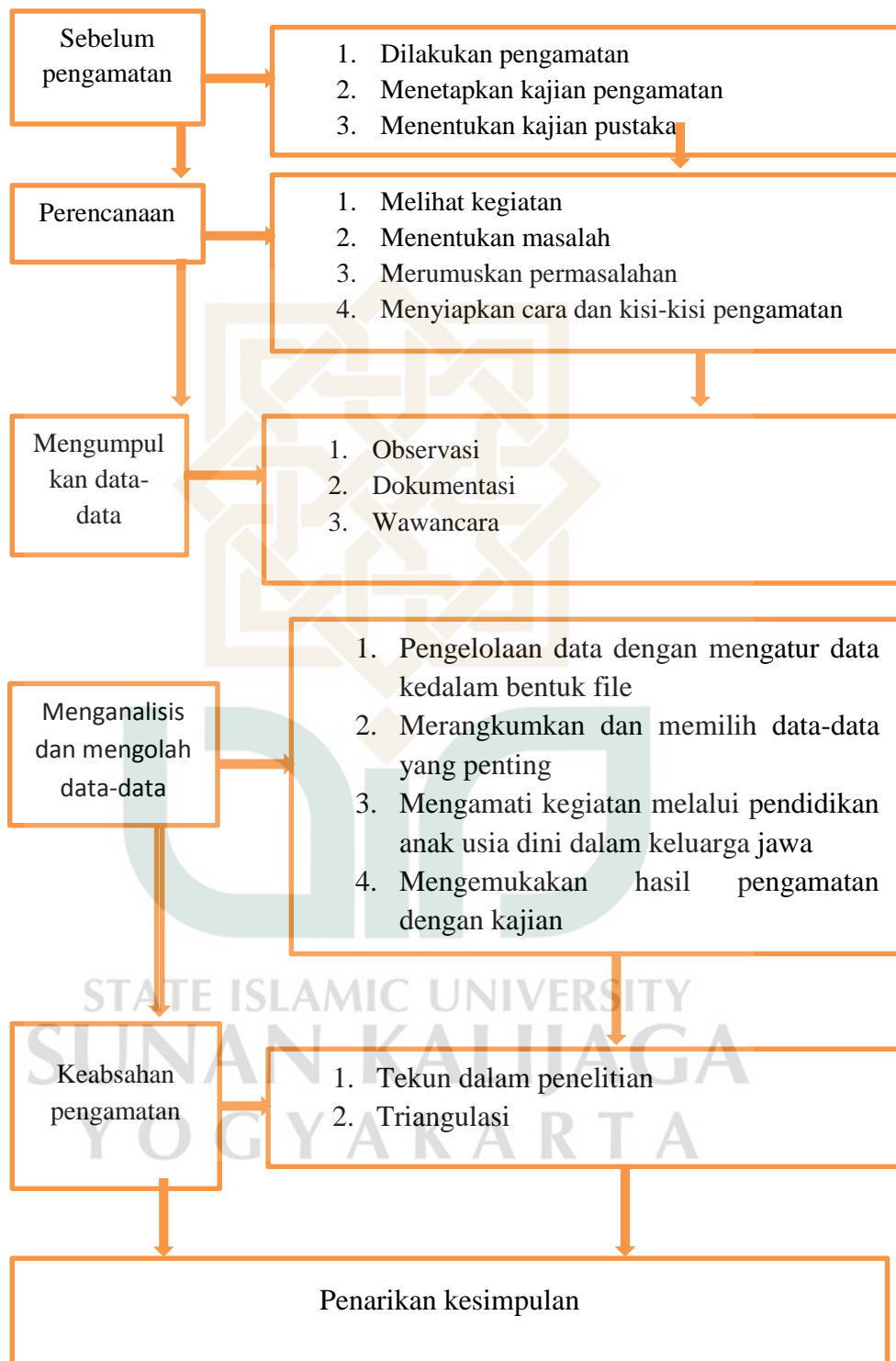
c. Conclusion drawing / verification

Langkah selanjutnya pada penelitian kualitatif ialah penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menyimpulkan data yang diperoleh berdasarkan data yang telah direduksi dan dirangkum kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang kemudian dilakukan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang jelas dan valid sehingga memperoleh kesimpulan yang kredibel.⁵²

Pada uraian di atas, teknik analisis data merupakan usaha untuk memproses data yang telah didapat oleh peneliti dari alat pengumpulan berupa dokumentasi, wawancara, dan observasi. Tahap pertama, adalah mereduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan mencari data yang dianggap penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua, penyajian data yaitu dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun naratif. Tahap ketiga, verification yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

8. Desain penelitian



Gambar 3 Desain Penelitian

G. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan ini memaparkan kerangka isi dan alur secara logis, penyusunan tesis yang dibagi kedalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan daftar lampiran.

Bagian inti terdiri dari uraian uraian penelitian yang terdiri dari pendahuluan sampai penutup yang tersusun dalam satuan bab. Dalam hal ini, terdapat empat bab dalam bagian inti.

Bab I menguraikan latar belakang maslaah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajia pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan gambaran umum dari lokasi penelitian yang meliputi: latar belakang Desa Metro rejo, sejarah singkat, keadaan geografis, jumlah penduduk, dan mata pencaharian keluarga jawa di Desa Metro Rejo.

Bab III menguraikan hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu, pada bagian ini juga fokus pada hal-hal terkait pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam keluarga jawa da implikasinya terhadap perkembangan moral (studi kasus di Desa Metro Rejo Sumatera Selatan).

Bab IV, pada bagian ini berisi penutup, yang mana terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB IV KESIMPULAN

Adapun hasil penelitian yang telah penulis uraikan, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan judul yang diteliti yaitu terkait pendidikan anak usia dini dalam keluarga jawa dan implikasinya terhadap perkembangan moral (studi kasus di Desa Metro Rejo Sumatera Selatan, yaitu sebagai berikut ini:

1. Model pendidikan keluarga jawa di Desa Metro Rejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya keluarga jawa dalam mengembangkan moral menggunakan model pendidikan khusus, diantaranya meliputi
 - a. Pemberian *wejangan*. menekankan untuk mengimplementasikan unggah-ungguh, dan memberikan ketegasan.
 - b. Memprioritaskan *unggah-ungguh*. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, keluarga jawa senantiasa menekankan pada anak untuk mengimplementasikan unggah-ungguh yang baik pada kehidupan sehari-hari, dengan siapapun dan dimanapun berada.
 - c. Ketegasan. Pendidikan yang digunakan tetap mempertahankan pendidikan jawa, namun tidak dapat dipungkiri orang jawa yang ada di Desa tersebut juga memiliki karakter yang sedikit tegas dalam mendidik anak demi menyiapkan generasi penerus yang baik dan sebagai bentuk mengantisipasi terpengaruh dari dampak negatif dunia modern.
2. Prinsip pendidikan moral anak pada keluarga jawa di Desa Metro Rejo.

Prinsip yang digunakan dalam memberikan pendidikan moral pada keluarga jawa menggunakan prinsip:

- a. *Wedi* (takut). Hal ini dilakukan keluarga jawa sebagai upaya menggunakan budaya jawa untuk menanamkan rasa takut berbuat salah seperti nrunyam (berlaku tidak sopan) pada orang tua, enggan patuh dan takut berbuat sesuatu yang tidak dibenarkan oleh norma yang berlaku dimasyarakat maupun agama.
 - b. *Isin* (malu). Hal ini dilakukan keluarga jawa sebagai upaya menggunakan budaya jawa untuk menanamkan rasa isin (malu) untuk memberi pemahaman apa yang tidak boleh dan diperbolehkan, agar konteks malu dapat diimplementasikan pada konteks yang benar.
 - c. *Sungkan* (segan). Hal ini dilakukan keluarga jawa sebagai upaya menggunakan budaya jawa untuk menanamkan rasa. Memberi pemahaman terkait segan (*sungkan*) dengan orang yang lebih tua maupun kepada guru di sekolah dan majlis, jika melakukan perbuatan buruk, dan mampu menghargai hingga menghormatinya.
3. Dampak pendidikan keluarga jawa terhadap perkembangan moral anak di Desa Metro Rejo. Dampak pendidikan moral yang telah dilakukan oleh keluarga jawa pada kehidupan sehari-hari melalui model dan prinsip jawa dengan memberi keteladanan dan mengajak anak melakukan perbuatan yang menjunjung tinggi nilai moral yang berlaku dimasyarakat mampu melatih anak dan membiasakannya untuk diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Anak mampu menunjukkan kepatuhan pada orang

yang lebih tua, baik pada keluarga maupun orang lain. Mampu menunjukkan empatinya pada teman sebayanya, menghormati dan menghargai budaya lain yang ada di Desa Metro Rejo.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Musyafa. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Anak (Studi Kasus Masyarakat Aboge Desa Cikakak, Kab. Banyumas." UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Anggoro, Ronggo Tunjung, Emmy Budiartati, and Ilyas. "Penerapan Pendidikan Keluarga Pada Anak Remaja Usia 12-21 Tahun Di Kelurahan Sekaran Kota Semarang Jawa Tengah." ... *Education Journal* 1, no. 1 (2021): 43–52. <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej/article/view/13>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ariyanti, Tatik. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak." *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 50–58.
- Azizah, Annafi Nurul Ilmi, Marhumah Marhumah, and Feri Faila Sufa. "Talaqqi Method: Children's Language Development in Tahfidzul Al-Qur'an Program During Covid-19 Pandemic." *JOYCED: Journal of Early Childhood Education* 1, no. 2 (2021): 74–87. <https://doi.org/10.14421/joyced.2021.12-03>.
- Basariah, Basariah, and Mumbrita Sulaimi. "Peningkatan Karakter Bertanggung Jawab Siswa Melalui Model Discovery Learning." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2021): 598–607. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.144>.
- Brata Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB* 05, no. 01 (2016): 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>.
- Creswell, Jonh W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara 5 Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Dhamina, Serdaniar Ita. "Etika Sosial Jawa Dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo (Javanese Social Ethics in The Novel Ibu by Poerwadhie Atmodihardjo)." *Konfiks : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2019): 73–82. <https://doi.org/10.26618/jk.v6i1.1602>.
- "Dokumen Dari Buku Profil Desa Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan," 2022.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Erzad, Azizah Maulina. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga." *Thufula* 5, no. 2 (2017): 414–31.
- Hafidz. "TINJAUAN KOMPARATIF PENDIDIKAN KELUARGA (Telaah Pemikiran Muhammad Thalib Dan Abdullah Nasih Ulwan)." PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41124/>.
- Hainstock, Elizabeth. *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah. Pustaka Delapratasa*. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999. <https://www.neliti.com/id/publications/40373/>.
- Ichsan Dacholfany, Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut*

- Konsep Islam. AMZAH.* Jakarta, 2018.
- Idrus, Muhamad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Juwita, Warni. *PARENTING Pendidikan Islam Anak Usia Dini.* Edited by Mira Mareta. 1st ed. Mataram: Sanabil, 2020.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka, 1994. https://books.google.co.id/books/about/Kebudayaan_Jawa.html?id=uKHaGAACA AJ.
- Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad Zulfa Alfaruqy, Endang Sri Indrawati. *PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOG.* Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2018.
- Na'im, Akhsan, and Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010 Badan Pusat Statistik.* Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011. <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.htm>.
- Napitupulu. "UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Poliklinik UNIVERSITAS SUMATERA UTARA." *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 1, no. 3 (2017): 82–91.
- Nasional, Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini." Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Nazarudin. *Pendidikan Keluarga. NoerFikri.* Cetakan 1. Palembang: NoerFikri, 2019.
- Oktaviana, Anita. "PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN (Studi Kasus Di PAUD Rofa Lampung)." UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Purwati, Endah. "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2020): 261.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- RIDWAN, MUHAMMAD. "IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA (Studi Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Rinjani, Juwita Dwi. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Milenial." *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 292.
- Riyanti, Riyanti, Musyafa Ali, and Umi Khomsiyatun. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2287–95. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>.
- Salati, Suriansyah. "KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT ISLAM." *Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*, 2020.
- Sarbini. "Wawancara Sesepuh Desa Metro Rejo Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan," 2022.

- Sardi. "Wawancara Warga Desa Metro Rejo Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan," 2022.
- Selvi, Issaura Dwi. "ETHNO PARENTING : Model Pengasuhan Anak Pada Suku Komerling Bangsa Indonesia." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 5* (2021): 105–14.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumarto. *Problematika Keluarga (Kajian Teoritis Dan Kasus)*. *Buku Literasiologi*, 2019.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tita Pertama Wati, Maemunah. "KREATIVITAS ANAK USIA DINI BERDASAKAN ALIRAN PROGRESIVISME." *Early Childhood : Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 205–12. <http://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1303/792>.
- Triwibisono, Christanto, and Rio Aurachman. "Budaya Suku Bangsa Di Indonesia Dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus : Universitas Telkom)." *Jisi: Jurnal Integrasi Sistem Industri* 8 (2021): 45–53.
- Umayah. "MENANAMKAN MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI MELALUI CERITA." *As-Sibyan* 1, no. 1 (2016): 96–105.
- Windayani, Ni Luh Ika, Ni Wayan Risna Dewi, Sera Yuliantini, Ni Putu Widyasanti, I Komang Sesara Ariyana, Yosep Belen Keban, Komang Trisna Mahartini, Nur Daviq, Suparman, and Putu Eka Sastrika Ayu. *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Wirayuda, Muryadi Arya W. "Muslim Jawa, Orang Kota: Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Di Kota Surabaya Pasca Kolonial." *MOZAIK : Jurnal Ilmu Humaniora* 14, no. 2 (2014): 100–219.
- Yuniar, Neo Aisyah. "KURIKULUM BERBASIS ISLAMIC SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI (Studi Kasus TKIT Sinar Melati Pakem Sleman)." UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Zamakhsyari Hasballah, HM Hasballah Thaib. *Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur ' an Dan Sunnah*. Medan: Perdana Publishing, 2012.